JURNAL SOSIOLOGI AGAMA INDONESIA (JSAI)
VOLUME 3, NOMOR 2, JULI 2022, HALAMAN: 96-110
E-ISSN: 2722-6700 | DOI: 10.22373/jsai.v3i2.1754

Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi dalam Konteks Demokrasi: Studi Kasus di Kota Tanjung Pinang

Rizki Pradana Hidayatulah
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
*Email: *rizki_pradana@stainkepri.ac.id*

Abstract

This study aims to explain the factors that initiated the emergence and development of the Salafi movement in Tanjungpinang city. This study uses qualitative methods with data collection techniques using interviews and observations. The results of this study indicate that there are two factors driving the development of the Salafi movement in Tanjungpinang, that are; (a) The establishment of the Nashrussunnah Foundation as a manifestation of the success of Salafi da'wah in accessing and redistributing resources, and (b) Opening up space for da'wah. Then, the efforts of Salafi members and their supporters to develop their social movements are by upholding civil liberties which are applied by inviting people to join an association that is quite exclusive. The Salafi movement is also trying to build a civil society that aims to avoid the bad effects of globalization and spiritual and moral degradation.

Keywords: *Development, Salafi Movement, Da'wah, Tanjungpinang*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang memprakarsai munculnya dan berkembangnya gerakan Salafi di kota Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor pendorong berkembangnya gerakan dakwah Salafi di yaitu; (a) Berdirinya Yayasan Nashrussunnah sebagai wujud kesuksesan dakwah Salafi dalam mengakses dan meredistribusi sumber daya, dan (b) Terbukanya ruang dakwah. Kemudian, upaya anggota Salafi dan pendukungnya untuk mengembangkan gerakan sosialnya adalah dengan menjunjung tinggi kebebasan sipil yang diaplikasikan dengan mengajak masyarakat bergabung ke sebuah perkumpulan yang cukup eksklusif. Gerakan salafi juga berusaha membangun masyarakat sipil yang bertujuan untuk menghindari pengaruh buruk dari globalisasi dan degradasi spiritual maupun moral.

Kata Kunci: *Perkembangan, Gerakan Salafi, Dakwah, Tanjungpinang*

A. Pendahuluan

Eksistensi bermacam gerakan keagamaan pada tubuh umat muslim yang ada di Indonesia bersumber dari perbedaan pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam dalam menyikapi realitas kehidupan di sekitarnya. Gerakan keagamaan yang berkembang pada tubuh umat Islam sebenarnya cukup beraneka ragam. Pada umumnya, munculnya gerakan-gerakan tersebut adalah sebagai bentuk kritik yang ditujukan pada negara atas ketidakberdayaannya dalam mengelola tata kehidupan politik, sosial dan ekonomi dalam masa yang penuh krisis ini (A. Nu'ud 2016).

Muncul dan berkembangnya gerakan keagamaan di Indonesia dibarengi dengan disintegrasi orde baru. Dari aspek sejarahnya telah terbentuk tiga aliran gerakan Islam yang disebut juga dengan gerakan Islam Transnasional. Aliran-aliran tersebut pada mulanya lahir dan berkembang dari Timur Tengah. Adapun ketiga aliran tersebut adalah Hizbut Tahrir, al-Ikhwan al-Muslimin dan Salafiyah (Bashori, 2008). Muhammad Syaoki menambahkan gerakan Islam Transnasional tersebut termasuk Ahmadiyah dan Jamaah Tabligh. Gerakan-gerakan tersebut memiliki afiliasi pergerakan yang berbeda-beda di mulai dari aspek spiritual, pemikiran dan aspek politik (Syaoki 2017).

Dalam beberapa literatur, banyak penulis menggunakan istilah Wahabi dalam mendeskripsikan pemikiran Salafi di Saudi Arabia yang bersumber pada pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yang dikenal sebagai Wahhabiyyun bagi para pengikutnya (Rasheed 2006). Interaksi Wahhabisme dan masyarakat Indonesia dimulai pada abad ke-19, dan pengaruh besar Wahabisme datang ke Indonesia diakibatkan oleh peran Dewan Agama Islam Indonesia (DDII) yang didirikan Muhammad Nasir. Dengan dukungan keuangan dari Arab Saudi, perguruan tinggi tersebut mengirim banyak mahasiswa ke Timur Tengah untuk belajar Islam. Selanjutnya, DDII mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) dengan adanya dukungan dari Arab Saudi pada tahun 1981 dan memulai program penelitian setelah Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh. Dari LIPIA-lah kader dakwah salafi lahir di

Indonesia dan menjadi sarana penyebaran ideologi Wahabi melalui buku-buku yang bebas dicetak dan disebarluaskan oleh lembaga tersebut (Hasan 2008).

Gerakan Salafi ikut menambah varian aktivisme keislaman yang ada di Indonesia pada sekitar tahun 1980-an. Saat itu, mulai muncul di permukaan ruang publik dari para pemuda yang berpenampilan dengan jenggot dan jubahnya, juga menggunakan serban dan celana diatas mata kaki. Dan muncul pula para pemudi dengan berpenampilan baju yang lebar berwarna hitam disertai dengan penutup wajah. Dengan berpenampilan sebagaimana demikian, mereka para pemuda dan pemudi tersebut menamai kelompoknya dengan "Salafi". Dalam tataran pemahaman keagamaan, pemuda dan pemudi tersebut mengenalkan pemahaman keagamaan mereka dengan cukup rigid dan sangat terpaku pada pemurnian tauhid dan praktik ibadah yang mengikuti sebagaimana yang dilakukan oleh generasi *Salaf al-Salih* atau disebut juga generasi muslim awal (Jamil Wahab 2019).

Kemunculan hingga perkembangan gerakan dakwah salafi ini dilandasi oleh keadaan politik pada masa reformasi yang sangat terbuka luas dan memberikan jaminan kebebasan untuk berekspresi bagi kalangan individu hingga kelompok. Pada keadaan yang demokratis inilah organisasi massa pada berbagai elemen bermunculan, yang masuk juga di dalamnya partai-partai politik (Hidayat 2012). Dalam perkembangannya, Gerakan Salafi ini telah ikut menyebar ke provinsi Kepulauan Riau dalam beberapa tahun terakhir. Kekuatan ajaran agama mereka membuat orang percaya pada kebenaran. Kelompok yang tidak sependapat dengan mereka dianggap mubdi' (orang yang melakukan bid'ah), sering dianggap sesat (dalal) dan harus diajak dan dikhotbahkan untuk kembali pada jalan kebenaran. Aktivitas gerakan tersebut kemudian mendapatkan respons perlawanan dari beberapa kelompok keagamaan lainnya.. Salah satunya aksi unjuk rasa umat Islam di Batam yang diorganisir Nahdhatul Ulama, anggota Majelis Nabi, dan Forum Pengelola Masjid Kota Batam, menuntut Korporasi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Batam segera menutup siaran Hang FM-nya. Semua tuduhan pelanggaran etika penyiaran dalam

memberitakan pidato keagamaan yang bersifat provokatif juga ujaran kebencian pada sesama umat Islam dengan cara yang dipertanyakan. Kegiatan Hang FM dinilai memunculkan hal yang meresahkan masyarakat dan memiliki kecenderungan mengancam kerukunan hidup, kebinekaan, dan toleransi beragama dalam masyarakat Batam yang beragam. Oleh sebab itu, masyarakat mendorong pembubaran kelompok Salafi-Wahabi yang merupakan pengelola Hang FM yang diyakini merusak ukhuwah di Batam dan seluruh Kepulauan Riau (ABI 2014).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan gerakan dakwah salafi di Provinsi Kepulauan Riau merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Untuk itu kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perkembangan gerakan dakwah salafi di Kota Tanjungpinang menggunakan bingkai *political opportunity structures* (struktur kesempatan politik), *framing process* (proses framing), dan *resources mobilization* (mobilisasi sumber daya).

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan secara tersistematis dengan menggunakan data-data yang terdapat di lapangan (Arikunto 1995). Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode ini penulis memberikan gambaran terkait bagaimana perkembangan dakwah salafi dalam konteks demokrasi di Indonesia khususnya di Kota Tanjungpinang.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi dan wawancara. Observasi dilakuakan dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok salafi di tengah masyarakat yang berlokasi di beberapa titik lokasi di kota Tanjungpinang. Adapun titik-titik lokasi tersebut terdiri dari masjid-masjid tempat dilaksanakannya kegiatan pengajian-pengajian kelompok salafi dan Yayasan Nashrussunnah tempat kelompok salafi melakukan mobilisasi maupun koordinasi antar sesama anggota kelompoknya. Sedangkan wawancara dilaksanakan pada beberapa orang anggota salafi yang menjadi informan. Dari beberapa informan tersebut, ada satu

informan yang dijadikan sebagai informan kunci, yaitu adalah Ustadz Arif. Ustadz Arif adalah seseorang yang menjadi tokoh kunci dalam pengembangan dan pendirian Salafi di Kota Tanjungpinang. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu analisis interaktif (Sugiyono 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi di Kota Tanjungpinang

a. Struktur Kesempatan Politik Dakwah Salafi di kota Tanjungpinang

Konsep struktur kesempatan politik menjelaskan bahwa kebangkitan gerakan sosial seringkali dipicu oleh perubahan besar yang terjadi dalam struktur kesempatan politik. Perubahan drastis semacam ini membuka banyak peluang yang menyebabkan keuntungan-keuntungan bagi aktor sosial untuk memprakarsai fase-fase baru politik penentangan dan mendorong masyarakat untuk ikut mengambil peluang (Tarrow 1998). Hal ini berlaku dalam kasus gerakan dakwah salafi di Indonesia hingga penyebarannya sampai ke kota Tanjungpinang, yang kelahirannya mengambil banyak keuntungan dari perubahan politik yang terjadi setelah runtuhnya rezim Orde Baru dan proses-proses transisional yang menyertainya. Di Indonesia, adapun dalam rangka menyebarkan ajaran-ajarannya, beberapa cara yang mereka tempuh adalah dengan memberikan beasiswa-beasiswa kepada pemuda untuk berkuliah di negeri mereka, maraknya menerjemahkan buku karya ulama mereka, penyediaan kursus bahasa arab secara gratis, penyediaan pengobatan, melalui perdagangan, dan lain-lain (Ubaidillah 2012).

M. Ali Chozin mencatat pesatnya perkembangan dakwah Salafi pasca tumbangnya presiden Soeharto pada tahun 1998, telah menunjukkan bahwa kehadiran gerakan radikal-fundamental di Indonesia tidak mudah untuk dihilangkan. Sebaliknya, gerakan-gerakan tersebut tumbuh subur dengan banyak mengembangkan lembaga yang bergerak pada bidang pendidikan dan dakwah. Kelompok-kelompok tersebut bagaikan telah menemukan nafas

kebebasan untuk bergerak dan beraktivitas yang sebelumnya tidak ditemukan pada era orde baru (Muhammad Ali Chozin 2013).

Sebagaimana dalam konteks struktur politik di Indonesia seperti yang telah dijelaskan tersebut, dakwah salafi di kota Tanjungpinang berawal pada tahun 2004. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Arif, salah seorang Ustadz Salafi di kota Tanjungpinang yang mengatakan :

> "Bahwasanya dakwah Salafiah di Tanjungpinang, diawali dengan adanya kajian-kajian ilmiah yang kita awali pada tahun 2004. Dari awal tahun dimulainya dakwah itu, kita memulai dari beberapa karyawan yang dulunya ada di PT Korindo Abadi yang berlokasi di Kijang. Pada waktu itu, mereka sebetulnya sudah ada pengajian dan majelis taklim sebagaimana yang biasa berjalan di masyarakat. Kemudian, pada awal kita memulai atau menyampaikan dakwah Ahlussunnah Wal Jamaah ini, ada 2 atau 3 orang yang menginginkan adanya kajian-kajian yang secara tematik membahas tentang masalah riba dan yang sifatnya mengenai permasalahan sehari-hari. Pada tahun 2004, kita baru memulai itu hingga kemudian bertambah beberapa Ikhwan. Kemudian, kita buat kajian rutin mingguan pada tahun 2006 yang pada awalnya kita adakan dirumah-rumah, dan setelah itu mulai berkembang di masjid-masjid. Pada waktu itu, sudah mulai banyak dari pengurus-pengurus masjid yang menginginkan kajian kita dilaksanakan di masjidnya". (Ustadz Arif, Hasil Wawancara, April 2017)

b. *Framing* Dakwah Salafi di Kota Tanjungpinang

Framing merupakan skema-skema yang memberikan sebuah bahasa dan sarana kognitif untuk memahami pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa di "dunia luar". Bagi gerakan-gerakan sosial, skema-skema ini penting untuk menghasilkan dan menyebarkan penafsiran-penafsiran gerakan dan dirancang untuk memobilisasi para peserta dan dukungan. Sebagai agen-agen pemberi makna yang terlibat dalam konstruksi sosial makna, gerakan-gerakan harus mengartikulasikan dan menyebarluaskan kerangka-kerangka pemahaman yang mempengaruhi para calon peserta dan publik yang lebih luas untuk merangsang tindakan kolektif. Meskipun gagasan-gagasan atau ideologi-ideologi yang ada mungkin mendasari tindakan perseteruan, mereka disusun dan diproses secara sosial melalui konstruksi-konstruksi gramatikal dan lensa-lensa penafsiran yang menghasilkan makna ini (Quintan Wictorowics 2012).

Secara umum, sebenarnya hampir semua gerakan Islam memiliki framing yang sama. Mereka menganggap bahwa kemunduran Umat Islam disebabkan oleh meninggalkan ajaran Islam secara *Kaffah* (menyeluruh). Hanya saja masing-masing gerakan Islam memiliki titik tekan yang berbeda, taktik dan strategi yang ditawarkan sebagai jalan solusi kemunduran juga berbeda. Sehingga pengemasan masing-masing ideologi pun akan terlihat berbeda.

Gerakan dakwah salafi sebagai salah satu gerakan Islam mengartikulasikan kemunduran-kemunduran umat Islam beserta penyebabnya. Kondisi umat Islam sudah sangat memprihatinkan, karena itu mereka harus mendiagnosis dan mengadakan terapi terhadap penyakit yang telah menjangkiti umat Islam. Penyakit ini sudah sangat kronis dan harus segera diobati dan dicarikan solusinya. Salafi juga mengedepankan sebuah slogan yaitu pemberantasan *khurafat* dan *takhayul*. Mereka juga menganggap masyarakat muslim Indonesia telah banyak melakukan perbuatan-perbuatan *bid'ah*. Dari hal tersebut, mereka memberikan sebuah janji menghadirkan Islam yang orisinal seperti halnya praktik Rasulullah dan para Sahabatnya (Dardiri 2014).

Setelah mengartikulasikan kondisi-kondisi yang dialami oleh umat Islam, gerakan dakwah Salafi tentunya merumuskan garis solusi untuk mengembalikan kejayaan umat. Hal itu dirumuskan dengan sangat sederhana yakni dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah yang sesuai dengan pemahaman para Sahabat. Sebagaimana seperti yang telah diungkap oleh Yazid Jawas, bahwa Jalan menuju keselamatan dan kejayaan umat Islam telah dijelaskan dalam al-Quran dan Sunnah yaitu dengan mentauhidkan Allah, menjauhkan Syirik, melaksanakan dan menghidupkan Sunnah dan menjauhkan bid'ah, melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Dan tentunya untuk dapat memahami Islam dengan benar, mentauhidkan Allah dengan benar, dan melaksanakan Sunnah dengan benar, kita wajib kembali kepada pemahaman yang benar yang telah mendapat jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, kita wajib berpegang teguh dengan pemahaman Shalafus Shalih, kita wajib kembali kepada pemahaman generasi

terbaik dari umat ini yaitu pemahaman para Sahabat (Yazid Abdul Qadir Jawas 2008).

Hal tersebut juga serupa dengan apa yang disampaikan oleh Arif ketika mengomentari apa tujuan yang ingin dicapai oleh dakwah salaf di kota Tanjungpinang :

> "Kalau kita melihat masyarakat Tanjungpinang yang secara sosio-kultural kebanyakan orang tempatan, kita harus berusaha keras untuk melahirkan kader-kader yang dididik dengan pendidikan yang baik dan benar. Dakwah salaf tujuannya adalah untuk melakukan pemurnian. Jika terjadi penyimpangan Aqidah terhadap seseorang, maka manhaj salaf ini akan memurnikan aqidahnya" (Ustadz Arif, Hasil Wawancara, April 2017)

c. Mobilisasi Sumber Daya Dakwah Salafi di Tanjungpinang

Teori mobilisasi sumber daya, yang berakar dalam konteks masyarakat-masyarakat barat, menekankan dimensi rasional dan strategis dari gerakan-gerakan sosial dalam masyarakat-masyarakat demokratis liberal. Gerakan-gerakan membentuk wadah bagi mobilisasi, mekanisme komunikasi, dan staf-staf profesional melalui suatu proses birokratisasi dan diferensiasi kelembagaan yang didesain untuk mengkoordinasi dan mengorganisasikan perseteruan. Dengan infrastruktur yang kokoh dan kuat, lembaga-lembaga formal, sumber daya, organisasi-organisasi komunitas organik, dan pembagian kerja, gerakan secara strategis dapat mengarahkan aktivisme untuk memaksimalkan dampak dan pengaruh (Quintan Wictorowics 2012).

Demikian pula yang terjadi pada gerakan dakwah salafi. Meski struktur dan sistem politik telah memberikan ruang bagi gerakan ini untuk berkembang di era reformasi, keadaan tersebut tidak serta merta bisa dimanfaatkan begitu saja. Gerakan dakwah salafi membutuhkan sumber daya yang dimobilisasi guna melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan. Penulis melihat setidaknya ada beberapa sumber daya potensial yang terus dimobilisasi oleh gerakan dakwah salafi diantaranya, mobilisasi dana untuk keperluan dakwah, memanfaatkan para lulusan LIPIA, dan mengembangkan jaringan radio sunnah sebagai media dakwah dan pengajian-pengajian.

Untuk memperlancar mobilisasi tersebut, Gerakan dakwah Salafi di kota Tanjungpinang mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama yayasan Nashrussunnah. Hal tersebut selain mendapatkan legitimasi, dalam tingkat tertentu juga dijadikan jalan untuk memperlancar aktivitas gerakannya. Dengan adanya organisasi yang jelas seperti yayasan nashrussunnah, gerakan mendapatkan kemudahan untuk menjaring dukungan dana.

Dalam perkembangannya, yayasan Nashrussunnah Mengembangkan pondok pesantren dan sekolah-sekolah sebagai pusat pendidikan dalam menyampaikan ide-ide salafi di kota Tanjungpinang. Walaupun demikian, di dalam konsep dakwahnya, yayasan itu bukanlah suatu hal yang mutlak sehingga keberadaannya hanya sekedar sarana saja. Oleh sebab itu, tidak tertutup kemungkinan jika di satu daerah mungkin akan ada beberapa yayasan. Mengenai sarana pendidikan yang berada di bawah payung yayasan Nashrussunnah, Arif memberikan penjelasan :

> "Kalau yang saat ini sudah berjalan di bawah yayasan Nashrussunnah, yaitu ada PAUD dengan program pendidikan agama untuk anak usia dini, SD dengan program Tahfizul Quran, kemudian kita juga memiliki program pendidikan kemasyarakatan seperti kursus bahasa Arab. Selain itu, kita juga bekerja sama dengan Lapas untuk melakukan pembinaan rutin yang program ini banyak sekali pengaruh positifnya bagi mereka" (Ustadz Arif, Hasil Wawancara, April 2017)

Dari pembentukan yayasan Nashrussunnah, terhubung jaringan informal yang menghubungkan berdirinya satu yayasan dengan yayasan lain. Yayasan Nashrussunnah dalam melaksanakan agenda dakwahnya, juga selalu berkomunikasi dengan yayasan Salafi yang berada di kota Batam. Dengan terjalinnya komunikasi yang erat, permasalahan pendanaan menjadi bisa teratasi dalam melaksanakan agenda dakwahnya. Para aktor-aktor salafi mendirikan yayasan serta mengembangkan kegiatannya menggunakan jaringan yang mereka miliki. Jaringan tersebut bersifat informal dan terbangun antara alumnus Timur Tengah yang memiliki pemikiran yang sama dengan mereka.

Pada tahun 2007, dakwah Salafi yang dikembangkan oleh Arif mulai banyak diminati oleh sebagian masyarakat kota Tanjungpinang. Lalu timbul sebuah inisiatif dari seorang bernama Zain untuk membuat jaringan radio dakwah salafi agar menjadi berkembang secara luas. Zain adalah salah seorang yang termasuk berjasa dalam pengembangan dakwah salafi di Tanjungpinang. Di antara jasa beliau adalah berusaha mencarikan masjid sebagai media para Ustadz untuk menyampaikan dakwah salafi, berusaha mencarikan dana untuk pengembangan sekolah dan masjid di bawah naungan yayasan Nashrussunnah, beliau juga adalah sebagai penasihat pada yayasan Nashrussunnah dan merupakan penghubung antara salafi di kota Tanjungpinang dengan di kota Batam.

Pada tahun 2008, atas inisiatif dan kerja keras dari Zain dengan membangun Tower radio Bayan, akhirnya radio tersebut dapat mengudara di kota Tanjungpinang. Radio yang memiliki gelombang siaran 96.5 MHz tersebut merupakan sarana yang memiliki fungsi cukup efektif dalam memperkenalkan dakwah salafi dengan masyarakat kota Tanjungpinang.

2. Upaya Gerakan Salafi dalam Mempertahankan Dakwah dalam Pentas Demokrasi

Fokus bagian ini adalah menganalisis strategi gerakan dakwah Salafi untuk mempertahankan di tengah arus pergolakan demokrasi. Adapun hal tersebut dianalisis dengan meminjam teori Jebakan Demokrasi atau disebut juga *Democracy Trap*.

Menurut Fuller, demokrasi dapat menjadi sebuah jebakan ketika aspek-aspek yang menyertai demokrasi seperti aspek kebebasan, penjaminan hak sipil, penjaminan hak politik, dan partisipasi masyarakat menstimulasi kekacauan sosial politik (E.Fuller 1992).

Tidak dapat disangkal bahwa kebebasan sipil, hak politik setiap warga negara, dan demokrasi yang bebas adalah ciri-ciri negara demokrasi. Ketiga aspek ini seperti sungai, dan setiap warga negara harus hidup dalam arus demokrasi. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, para aktivis dakwah salafi

mencoba mengikuti tren demokrasi. Pada akhirnya, Salafi tumbuh subur di antara mereka yang dikecewakan oleh keterbatasan kemampuan mereka dan mereka yang semangatnya telah memudar dalam menghadapi tantangan demokrasi dan globalisasi yang semakin dinamis.

a. Salafi dan Aktualisasi Kebebasan Sipil

Pada prinsipnya, setiap negara demokratis memuat jaminan hak-hak asasi termasuk kebebasan sipil dari setiap orang atau penduduk pada konstitusi negara (Hasan 2005). Kebebasan sipil merupakan salah satu karakteristik dari pemerintahan demokratis. Kebebasan ini sebagai bentuk penghargaan atas hak-hak manusia yang dianggap sebagai masyarakat yang hidup dan ingin memajukan negara.

Melalui suara kebebasan sipil yang terus diteriakkan oleh para pendukung demokrasi, beberapa kelompok Islam mencoba memanfaatkan keadaan bebas ini sebagai peluang untuk membentuk, mengkonsolidasikan, dan mensosialisasikan identitas yang diperjuangkan. Kebebasan berkumpul ini sangat dirasakan oleh beberapa aktivis. Tidak hanya bebas untuk berkumpul, para aktivis tersebut menggunakan kebebasan sipil tersebut untuk mengemukakan pendapat di hadapan publik. Dengan berdasar hal ini, para pendakwah tanpa rasa takut menggunakan fasilitas-fasilitas publik untuk menyampaikan suara dan pendapatnya.

Salafi, sebagai salah satu gerakan puritan yang berkembang di Tanjungpinang, bukanlah sekelompok orang yang berkumpul hanya untuk memperluas pemahaman keagamaan dari Kitab Suci saja. Dengan membentuk gerakan sosial, mereka pada dasarnya telah menjunjung tinggi salah satu prinsip demokrasi, yaitu kebebasan sipil. Anggota Salafi dan pendukungnya membentuk dan berpartisipasi dalam memajukan gerakan sosial dalam semangat menegakkan kebebasan sipil dan memberikan kesempatan kepada segenap masyarakat. Upaya anggota Salafi dan pendukungnya untuk mengembangkan gerakan sosialnya adalah dengan menjunjung tinggi

kebebasan sipil yang diaplikasikan dengan mengajak masyarakat bergabung ke sebuah perkumpulan yang cukup eksklusif.

b. Membangun Jejaring dan Massa Sebagai Aktualisasi Hak Berpolitik

Para aktivis ini mencoba menggunakan jaringan luas mereka di dalam dan sekitar Tanjungpinang untuk menunggangi gelombang demokrasi. Jaringan mereka dibangun dari masjid-masjid di daerah padat penduduk, yang jarang diperhatikan oleh warga sekitar, sehingga tidak banyak kegiatan keagamaan selain Shalat berjamaah. Salafi telah mengubah beberapa masjid menjadi situs jejaring sosial. Terdapat masjid-masjid besar dan beberapa masjid kecil (mushalla) yang terletak di sudut-sudut kota.

Mobilisasi tersebut memiliki tujuan untuk meluaskan dakwahnya kepada masyarakat. Kelompok Salafi menjalankan kehidupan keagamaan mereka berdasarkan pemahaman literal Al-Qur'an, Hadits, dan Salafus Salih. Untuk memperkuat jaringan mereka, salafi Tanjungpinang membentuk sebuah yayasan bernama Yayasan Nashrussunnah untuk memperoleh dan merelokasi sumber daya. Selain untuk mendapatkan legitimasi, juga digunakan sebagai alat untuk mengatur tingkat aktivitas fisik tertentu. Dengan organisasi yang tertata dengan baik seperti Yayasan Nashrussunnah, gerakan ini memiliki akses mudah ke dukungan keuangan. Dengan dukungan dana yang kuat, Salafi dapat mengembangkan fasilitas keagamaan, seperti lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Arif, Salafi Tanjungpinang juga mampu mengerahkan kekuatan ulama yang didatangkan dari luar, seperti Yazid, Abdul Hakim, Maududi, Abu Fairuz, dan ulama Salafi terkenal di Indonesia. Tak hanya itu, Salafi Tanjung Pinang juga mendatangkan ulama dari Timur Tengah, yakni Syekh Malik dari LIPIA dan Syekh Sa'bi dari Yaman. (Ustadz Arif, Hasil wawancara, April 2017)

c. Salafi dan Ruang Sosial sebagai Aktualisasi Praktek Demokrasi

Dengan mewujudkan kebebasan sipil dan hak politik, ditambah dengan institusi formal yang dilandasi aspirasi kelompok Islam tersebut, Salafi semakin percaya diri dalam memposisikan diri sebagai pembela Islam. Keyakinan ini

mendorong mereka untuk menyebarkan praktik keagamaan masyarakat Tanjung Pinang di mana-mana.

Masyarakat Tanjungpinang bereaksi keras terhadap Dakwah Salafi ketika Salafi mengklaim bahwa orang telah melakukan bid'ah, ketika seseorang mengatakan bahwa seseorang telah melakukan bid'ah, dia adalah orang yang sesat dan akan masuk neraka. Karena di kalangan Salafi, bid'ah adalah perbuatan yang menyesatkan.

Dakwah salafi yang bisa dikatakan bersifat ideologis, sebenarnya merupakan ruang demokrasi untuk menyampaikan kritik publik, sehingga mereka tetap dapat dilihat sebagai warga Tanjungpinang yang ikut serta dalam proses Islamisasi umat Islam di Kota Tanjungpinang. Faktanya, dalam konteks normalisasi Islami, memberikan desain Islami bukanlah tugas yang mudah, jika meminjam kata-kata Profesor Amin Abdullah. Ini tidak ada hubungannya dengan historisitas Islam. Terlebih lagi jika Islam dibangun atau dijelaskan secara tekstual terbatas atau parsial dan tanpa alat konseptual atau dukungan untuk kecerdasan dan pemikiran holistik. Apalagi di dunia saat ini yang penuh dengan hegemoni kapitalis global dan pragmatisme kehidupan manusia modern, infrastruktur dan kondisi jamaah Islam tetap terbatas dan terpinggirkan.(Nashir 2013)

D. Penutup

Perkembangan gerakan Dakwah Salafi Tanjungpinang bermula dari dua faktor. *Pertama*, Gerakan Salafi dalam menjaring massa disebabkan oleh keberhasilan dakwah mereka pada masuknya akses dan redistribusi sumber daya dengan memprakarsai adanya Yayasan Nashrusunnah. Adanya kejelasan organisasi akan memikat calon anggotanya untuk bergabung. *Kedua*, mengartikan kebenaran nilai agama berdasarkan kebijakan politik membuat kaum muda mempunyai kemudahan akses dalam belajar Islam.

Para anggota gerakan Salafi mengaplikasikan cara kerja dari sistem demokrasi seperti contohnya hak sipil, hak politik dan hak partisipasi publik. *Pertama*, Upaya anggota Salafi dan pendukungnya untuk mengembangkan

gerakan sosialnya adalah dengan menjunjung tinggi kebebasan sipil yang diaplikasikan dengan mengajak masyarakat bergabung ke sebuah perkumpulan yang cukup eksklusif. Melalui gerakan sosial tersebut, Salafi berupaya membangun masyarakat sipil yang bertujuan untuk menghindari pengaruh buruk dari globalisasi dan degradasi spiritual maupun moral. *Kedua*, Pengaplikasian dari hak politik anggota Salafi adalah dengan pengembangan jaringan dan mengekspresikan kepentingan. Tujuan menghimpun dan berjejaring adalah untuk menyebarkan ajaran Salafisme. Untuk memperkuat jaringan mereka, Salafi Tanjungpinang mendirikan sebuah yayasan untuk memperoleh kekuatan sumber daya manusia, dengan membentuk sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Nashrussunnah. Tujuan dari pembentukan yayasan tersebut adalah agar adanya sebuah legitimasi. Adapun tujuan lainnya adalah untuk mengatur dan mengelola aktivitas-aktivitas tertentu. *Ketiga*, Salafi juga memandang hak partisipasi publik sebagai strategi wacana untuk mengontrol dan mengkritik negara, yang pada dasarnya kontrol tersebut merupakan hak dari masyarakat. Hal tersebut mereka lakukan dengan harapan agar terus memperoleh simpati masyarakat luas yaitu umat Islam di Kota Tanjungpinang, untuk memperjuangkan dakwahnya di tengah gelombang demokrasi dan globalisasi.

***

Daftar Pustaka

A. Nu'ud, Ismatilah. 2016. "Islam Kanan: Gerakan Dan Eksistensinya Di Indonesia." *Jurnal Episteme* 11(1).

ABI. 2014. "Muslimin Batam: Usir Salafi-Wahabi Dari Batam & Kepri." *Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia*.

Arikunto, Suharismi. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.

Dardiri. 2014. "Memahami Pola Rekrutmen Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia." *Jurnal Madania* 4(2).

E.Fuller, Graham. 1992. *The Democracy Trap: The Perils of the Post-Cold War World*. Boston: Dutton.

Hasan, Mahardi. 2005. "Hak Sipil Dan Politik." *Demokrasi* 4(1).

Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.

Hidayat, Dady. 2012. "Gerakan Dakwah Salafi Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 17(2).

Jamil Wahab, Abdul. 2019. "Membaca Fenomena Baru Gerakan Salafi Di Solo." *Dialog* 42(2).

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Ali Chozin. 2013. "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia." *Jurnal Dakwah* 14(1).

Nashir, Haedar. 2013. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*. Maarif Institute.

Neuman, W. Lawrenc. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.

Quintan Wictorowics. 2012. *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan Dan Studi Kasus*. Jakarta: Penerbit Gading publishing dan paramadina.

Rasheed, Madawi. 2006. *Contesting the Saudi State: Islamic Voice from a New Generation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syaoki, Muhammad. 2017. "Gerakan Islam Transnasional Dan Perubahan Peta Dakwah Di Indonesia." *Komunike* 9(2).

Tarrow, Sydney. 1998. *Power In Movement: Social Movement and Contentious Politics*. English: Cambridge University Press.

Ubaidillah. 2012. "Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia." *Thaqafiyat* 13(1).

Yazid Abdul Qadir Jawas. 2008. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At-Takwa.